

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai topik *komparasi teknik bow Prancis dan bow Jerman pada instrumen double bass*, khususnya terhadap mahasiswa Program Studi Penyajian Musik, serta alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang merangkum temuan utama dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan teknik wawancara mendalam kepada sembilan informan yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi pengalaman maupun preferensi teknik bermain.

Pertama, dari segi **alasan adaptasi teknik**, mayoritas informan menyampaikan bahwa mereka memilih untuk beralih dari teknik bow Prancis ke teknik bow Jerman dikarenakan adanya faktor kenyamanan fisik dan ketertarikan secara visual saat memainkan instrumen double bass. Posisi tangan pada bow Jerman yang bersifat *underhand* dianggap lebih stabil dan memudahkan dalam mengatur tekanan pada senar, terutama dalam konteks permainan yang membutuhkan volume besar dan tekanan dinamis. Selain itu, sebagian informan juga menyatakan bahwa keputusan untuk beradaptasi dengan teknik bow Jerman didorong oleh pengaruh dari lingkungan sekitar,

baik dari dosen, rekan satu angkatan, maupun tokoh-tokoh musisi double bass profesional yang mereka amati melalui media digital seperti YouTube. Artinya, adaptasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh eksposur budaya musikal dan referensi artistik luar.

Kedua, dalam hal **tantangan yang dihadapi selama proses adaptasi**, para informan mengaku menemui berbagai kendala, terutama dalam aspek teknis permainan. Kesulitan yang paling umum disebutkan adalah pada kontrol bow saat memainkan teknik *staccato* dan *spiccato* serta saat harus bermain dengan tempo cepat. Selain itu, beberapa informan juga mengungkapkan adanya kesulitan dalam melakukan transisi teknik dari *arco* ke *pizzicato* karena perubahan sudut dan distribusi berat bow yang berbeda. Proses adaptasi ini menuntut penyesuaian yang tidak hanya pada alat, tetapi juga pada koordinasi tubuh secara keseluruhan. Tangan kanan, pergelangan, dan lengan bawah harus menyesuaikan dengan pola tekanan baru yang ditimbulkan oleh perubahan jenis bow. Dengan demikian, adaptasi ini merupakan proses yang membutuhkan waktu, konsistensi, dan kesabaran dari pemain.

Ketiga, dari segi **strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut**, informan memiliki beragam pendekatan yang cukup bervariasi. Beberapa informan memilih untuk melakukan latihan secara bertahap dengan intensitas yang terus meningkat untuk membiasakan tangan dan otot mereka terhadap pegangan bow yang baru. Ada pula yang memanfaatkan sumber belajar alternatif seperti video pembelajaran teknik bow dari musisi profesional, serta membaca buku-buku teknik

double bass yang relevan, seperti karya Zimmermann atau Heath. Di samping itu, interaksi informal seperti berdiskusi dengan rekan musisi double bass juga dianggap membantu dalam memahami posisi atau teknik tertentu yang sulit dikuasai hanya dari latihan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga kegiatan reflektif dan kolaboratif.

Keempat, penelitian ini juga menyoroti adanya **perbedaan mendasar antara teknik bow Prancis dan bow Jerman**, baik dari segi fisik maupun musikal. Bow Prancis yang menggunakan teknik pegangan *overhand* umumnya lebih ringan dan fleksibel, sehingga memungkinkan eksplorasi ekspresi musikal yang lebih variatif, khususnya dalam konteks permainan solo. Sebaliknya, bow Jerman yang menggunakan pegangan *underhand* cenderung memberikan tekanan suara yang lebih kuat, cocok untuk permainan ensemble dan orkestra. Sudut tekanan, distribusi beban, dan aktivasi otot pun berbeda, sehingga pemain perlu menyesuaikan gaya bermain secara keseluruhan jika berpindah dari satu teknik ke teknik lainnya.

Kelima, dari hasil wawancara dengan dua informan pembanding yang tetap menggunakan bow Prancis, ditemukan bahwa **adaptasi teknik bukanlah keharusan mutlak bagi semua pemain**, melainkan pilihan personal berdasarkan kenyamanan dan kebutuhan musikal masing-masing individu. Kedua informan tersebut merasa teknik bow Prancis sudah sesuai dengan gaya bermain dan latar belakang belajar mereka sejak awal, sehingga tidak merasa perlu untuk melakukan adaptasi. Ini menunjukkan bahwa

proses adaptasi sangat subjektif dan kontekstual, bergantung pada karakter pemain dan tujuan musikal yang ingin dicapai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi teknik bow dari Prancis ke Jerman merupakan proses yang kompleks, bersifat multidimensional, dan memerlukan kesadaran diri serta motivasi intrinsik dari pemain. Adaptasi teknik bukan hanya tentang memindahkan posisi tangan, tetapi juga menyangkut pembentukan kembali pemahaman tubuh, kebiasaan bermain, serta interpretasi musikal secara menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang telah dibahas, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, khususnya dalam dunia pendidikan musik dan praktik double bass di lingkungan akademik maupun profesional.

1. Bagi Mahasiswa dan Pemain Double Bass:

Disarankan bagi mahasiswa dan pemain double bass yang tengah menjalani proses pembelajaran untuk tidak ragu mengeksplorasi kedua jenis bow, baik Prancis maupun Jerman. Meskipun awalnya pembelajaran mungkin hanya difokuskan pada salah satu jenis bow, pemahaman terhadap karakteristik kedua teknik dapat memperluas wawasan musikal dan fleksibilitas teknis pemain. Eksperimen terhadap teknik baru sebaiknya

dilakukan secara sadar dan terstruktur, dengan memperhatikan kenyamanan fisik dan tujuan musikal pribadi.

2. Bagi Pengajar atau Dosen Pengampu Instrumen:

Pengajar disarankan untuk memberikan ruang kebebasan bagi mahasiswa dalam menentukan teknik bow yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan pengajaran sebaiknya bersifat terbuka dan adaptif, memperkenalkan teknik bow Prancis dan Jerman secara seimbang, serta membekali mahasiswa dengan referensi teknik, latihan, dan studi kasus yang relevan. Selain itu, pengajar juga diharapkan mampu memberikan bimbingan khusus kepada mahasiswa yang tengah beradaptasi, baik secara teknis maupun psikologis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan keterbatasan pengamatan teknik bermain secara langsung. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi lanjutan dengan pendekatan yang lebih mendalam, misalnya melalui observasi pergerakan anatomi dan otot tubuh, pengukuran tekanan bow, atau analisis video. Selain itu, penelitian komparatif antar institusi juga dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang dinamika penggunaan bow Prancis dan Jerman di lingkungan pendidikan musik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaral, F. (2018). Bow Technique Transitions and Shifting Challenges. *Journal of String Pedagogy*.
- Bradetich, J., & Neubert, R. (1987). *Double Bass Performance Practice*. Indiana University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bystritskaya, N. (2014). Rabbath's Pivot Technique in Modern Bass Pedagogy. *International Society of Bassists*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Cross, R., & Neubert, R. (1988). *Contemporary Bass Techniques: The Influence of Rabbath*. Paris: Leduc Press.
- Green, B. (1973). *The Inner Game of Music*. Doubleday.
- Heath, J. (2021). *Fundamentals of Double Bass Technique*. Double Bass Blog Publishing.
- Kelleher, J., Campbell, M., & Dickey, J. (2013). *Biomechanical Considerations in String Playing*. Schott Music.
- Kwiatkowska, Monika. (2016). *TECHNICAL EXERCISES FOR DOUBLE BASS: A study of selected methods and their effect on the development of performance*

- technique. (Essay, University of Gothenburg, 2016).
<https://gupea.ub.gu.se/handle/2077/50595?show=full&locale-attribute=sv>
- Lavergne, Patrick James, "The Origin and the Evolution of the Double Bass" (2021).
LSU Doctoral Dissertations. 5715.
https://repository.lsu.edu/gradschool_dissertations/5715
- Levenderis, Frances. (2022). The Prevalence of Musculoskeletal Symptoms in Double Bass Players. Thesis of Arts and Social Sciences Stellenbosch University, 1, 19-29. DOI:10.13140/RG.2.2.31438.13120.
https://www.researchgate.net/publication/362646250_The_Prevalence_of_Musculoskeletal_Symptoms_in_Double_Bass_Players
- Martin, Rodrigo Moro. (2023, 3 April). Opinion: French or German Bass bow hold. Diakses pada 21 Januari 2025, dari <https://www.thestrad.com/for-subscribers/opinion-french-or-german-bass-bow-hold/16203.article>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romey, C. (2019). The French Bow and Its Historical Influence on Modern Bass Playing. String Pedagogy Journal.
- Salazar, M. A. B. (2022). Adaptasi Teknik Bow Prancis ke Bow Jerman dalam Permainan Tango. Buenos Aires Conservatory.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Unzicker, D. (2016). The Bow, SWAP, and a Better Sounding Bass Section. *Journal of String Pedagogy*, 10(2), 45–58.

Purwanto, T. (2008). *Gaya Jerman dan Gaya Perancis dalam Penerapan pada Bow Instrumen Kontrabass*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Diakses dari <https://digilib.isi.ac.id/15654/>

